

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM STUDI PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG KONSEP PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

Oleh : Hujair AH. Sanaky
Dosen Jurusan Tarbiyah FIAI UII
Saat ini sedang menempuh S2 di MSI UII

ABSTRACT

This article traces that the essence of Islamic education, according Fazlur Rahman, does not only refer to the material equipments for instance the text books, that were taught or external structure of education but it was also according to Rahman that aimed of Islamic Education was "Islamic Intellectualism". The higher education of Islamic should be based on the method of interpretation of Quran, and it becomes the basic of Islamic Intellectualism Construction. Rahman offered the concept of the higher Islamic of Education Starting from the comprehensive understanding Quran, because Quran constituted the guidance and inspired young generation of Islamic of higher Islamic of Education denoted open curriculum for social sciences and philosophical approach.

Key Word : Islamic Intellectualism, the Higher Islamic of Education

1. Pendahuluan

Fazlur Rahman, merupakan tokoh intelektual Muslim yang memiliki latar belakang yang menarik. Rahman, memiliki latar belakang tradisi keilmuan madrasah India-Pakistan tradisional dan keilmuan Barat yang liberal, keduanya berpengaruh dalam membentuk intelektualismenya. Ma'arif, yang pernah berguru kepadanya, menyatakan bahwa dalam diri gurunya [Rahman] terkumpul

ilmu seorang 'alim yang 'alim dan ilmu seorang orientalis yang beken (Ma'arif, 1984:p.vi). Rahman menyuguhkan analisis perkembangan pendidikan tinggi Islam dan kemudian Rahman merumuskan alternatif metodologi pemikiran keislaman, sebagai rumusan jalan keluar dari seluruh kritisisme atas sejarah pemikiran keislaman. Krisis metodologi tampaknya sangat disadari oleh Rahman sebagai penyebab kemunduran pemikiran Islam.

karena alternatif metodologi dipandang-nya titik pusat penyelesaian krisis intelektualisme Islam. Implikasi dari alternatif metodologis ini merupakan proyek besar ummat Islam mengarah pada pembaharuan pemikiran Islam.

Rahman menyadari bahwa proyek besar tersebut selain memerlukan waktu yang panjang, juga memerlukan sarana penunjang. Sarana penunjang yang dimaksud tiada lain adalah sistem pendidikan Islam. Menurutny sistem pendidikan harus terlebih dahulu dimodernisasi, dengan membuatnya mampu menyokong produktivitas intelektual Islam dengan cara menaikkan standar-standar intelektualnya (Rahman : 134). Kesadaran Rahman terhadap pendidikan sebagai sarana utama penunjang pembaharuan, yang mendorongnya terjun dalam kritisme sistem pendidikan Islam yang berkembang pada periode kemunduran dan pada awal pembaharuan atau zaman modern (Mas'adi, 1997:23). Rahman, menyusun sebuah karya umum yang secara historis mengemukakan sistem pendidikan Islam pada abad pertengahan berikut kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan utamanya, serta mengenai upaya-upaya modernisasi yang dilakukan sekitar abad yang lalu. Kemudian membangun suatu pemikiran pendidikan tinggi Islam yang disebut sebagai "intelektualisme Islam".

Konsep pendidikan tinggi Islam yang dikemukakan oleh Rahman merupakan masalah yang menarik dan penting untuk dibahas, karena penyelenggaraan pendidikan tinggi Islam sekarang ini meng-

alami proses dikotomi yaitu menerapkan metode dan muatan-pendidikan Barat dan menambah beberapa mata pelajaran agama Islam, dengan metode dan muatan Islami yang berasal dari zaman klasik yang belum dimodernisasi secara mendasar. Penyelenggaraan pendidikan Islam belum mengacu, dan mengantisipasi zaman yang sedang berubah, tetapi hanya menjaga dan melestarikan segala warisan yang bersifat klasik. Dari pemikiran Rahman tersebut, timbul pertanyaan, apa yang menjadi perhatian utama Rahman? Posisi pemikirannya di antara pemikir-pemikir kontemporer Islam lainnya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tulisan ini mencoba mencermati dan menggali gagasan dan pemikiran Rahman tentang konsep pendidikan Islam dan pendidikan tinggi Islam.

2. Tradisi Intelektual Islam

Dalam tradisi intelektual Islam, pendidikan telah lama dikenal yaitu sejak awal Islam. Pada masa awal, pendidikan identik dengan upaya da'wah Islamiyah, karena itu pendidikan berkembang sejalan dengan perkembangan agama itu sendiri. (Rahman, 1979 : 263), menyatakan kedatangan Islam membawa untuk pertama kalinya suatu instrumen pendidikan tertentu yang berbudayakan agama, yaitu al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi. Perlu dipahami bahwa pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan bersifat informal, dan inipun lebih berkait dengan upaya da'wah

Islamiyah-penyebaran, penanaman dasar-dasar kepercayaan, dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah dapat dipahami mengapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah, dan yang paling terkenal Dar al-Arqam, maka ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam halaqah, lingkaran belajar (Azra, 1994:v).

Tradisi belajar yang telah ada pada masa Nabi terus berkembang pada masa-masa sesudahnya, dan sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa puncak kemajuannya tercapai pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan al-Makmun yang berpusat di Bagdad, dan pada masa kejayaan 'Usmaniyah di Spanyol dan Cordova yang berlangsung sekitar abad delapan [711-1492 M] (Langgulung, 1986:13), kemudian sistem pendidikan Islam itu diperluas dengan sistem madrasah yang mencapai puncaknya pada Madrasah Nidzamiyah yang didirikan di Bagdad oleh Nizam al-Mulk (Mursi, 1975 : 98). Pendidikan Islam pada waktu itu telah melahirkan cendekiawan-cendekiawan Muslim berkaliber dunia, karena itu sangat argumentatif Noeng Muhajir, secara epistemologi berkesimpulan bahwa Yunani adalah induk ilmu murni dan Islam adalah induk teknologi (Bilgrami dan Asyraf. 1989 : xi).

Rahman menyatakan bahwa pada awal mula tersebarnya ilmu pengetahuan Islam berpusat pada individu-individu dan bukannya sekolah-sekolah. Kandungan pemikiran Islam juga bercirikan

usaha-usaha individual yaitu tokoh-tokoh istimewa tertentu, yang telah mempelajari hadits dan membangun sistem-sistem teologi dan hukum mereka sendiri di seputarnya, kemudian menarik murid-murid dari daerah lain yang ingin menimba ilmu pengetahuan dari mereka. Dengan demikian, ciri utama pertama dari ilmu pengetahuan tersebut adalah pentingnya individu guru. Sang guru, setelah memberikan pelajaran seluruhnya, secara pribadi memberikan suatu sertifikat (ijazah) kepada muridnya untuk mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada akhir abad pertengahan, mayoritas ilmuwan yang termasyhur dan berkaliber dunia bukanlah produk madrasah-madrasah, tetapi merupakan bekas-bekas murid informal dari guru-guru individu tertentu. Untuk itu, Rahman menyatakan sistem madrasah yang secara luas didasarkan pada sponsor dan kontrol negara, umumnya telah dipandang sebagai sebab kemunduran dan kemacetan ilmu pengetahuan dan keserjanaan Islam. Madrasah dengan kurikulumnya yang terbatas, hanyalah gejala, bukan sebab sebenarnya dari kemunduran ini, walaupun mempercepat dan melestarikan kemacetan tersebut. Menurut Rahman, sebenarnya penurunan kualitas ilmu pengetahuan Islam adalah kekeringan yang gradual dari ilmu-ilmu keagamaan, karena pengucilannya dari kehidupan intelektualisme awam yang juga kemudian mati (Rahman, Islam : p. 269-271).

Berdasarkan pemikiran di atas, Rahman menyatakan bahwa : (1) ber-

kembangnya ilmu dan semangat ilmiah dari abad ke-9 sampai abad ke-13 dikalangan umat Islam berasal dari terlaksananya perintah al-Qur'an untuk mempelajari alam semesta, karya Allah yang memang diciptakan untuk kepentingan manusia, (2) pada abad-abad pertengahan akhir, semangat penyelidikan di dunia Islam macet dan merosot, (3) Barat telah melaksanakan kajian-kajian yang sebagian besar dipinjam dari Muslim dan karena itu mereka makmur, dan bahkan menjajah negeri-negeri Muslim, (4) karena itu umat Islam, dalam mempelajari ilmu baru dari Barat yang maju, berarti meraih kembali masa lampau mereka dan sekaligus untuk memenuhi sekali lagi perintah-perintah al-Qur'an yang terlupakan (Fazlur Rahman, dikutip, Ma'arif, 1997 : 6)

3. Esensi Pendidikan Islam

Esensi "Pendidikan Islam", menurut Rahman tidaklah memaksudkan perlengkapan dan peralatan-peralatan fisik atau kuasi-fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, tetapi adalah apa yang menurut Rahman sebagai "intelektualisme Islam", karena bagi Rahman inilah esensi pendidikan tinggi Islam. Ia adalah pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. Perumusan pemikiran pendidikan tinggi Islam haruslah didasarkan kepada metoda penafsiran yang benar

terhadap al-Qur'an. Mengapa masalah al-Qur'an harus ditempatkan sebagai titik pusat intelektualisme Islam. Jawabannya karena bagi Muslim al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan secara harfiah kepada Nabi Muhammad, dan barangkali tidak ada dokumen keagamaan lain yang dipegang seperti itu (Fazlur Rahman, 1982 : 1).

Menurut Maarif (1997 : 1), jika proposisi ini dapat diterima, maka paradigma baru pendidikan tinggi Islam haruslah tetap berangkat dari pemahaman yang benar dan cerdas terhadap Kitab Suci itu, yang berfungsi sebagai petunjuk, pencerahan, penawar, sekalipun kemungkinan risikonya adalah bahwa beberapa bangunan pemikiran Islam klasik harus ditolak atau diperkarakan. Cara ini terpaksa ditempuh karena semua bangunan pemikiran tentang filsafat, teologi, sufisme, sistem hukum, moral, pendidikan, sosial budaya, dan politik, pasti dipengaruhi oleh suasana ruang dan waktu. Analog dengan ini, maka hasil pemikiran kitapun juga akan diperkarakan oleh generasi sesudah kita, kalau ternyata hasil pemikiran itu dinilai telah kehilangan kesegaran dan elan vital untuk menjawab persoalan-persoalan zaman yang selalu berubah.

Lebih lanjut, Maarif (1997:3) mengatakkan bahwa salah satu penyebab tersungkurnya dunia Islam adalah karena pendidikan yang diselenggarakan tidak lagi mengacu kepada dan mengantisipasi zaman yang sedang berubah dan bergulir. Umat sibuk "bernyanyi" di bawah payung kebesaran masa lampau dengan sistem politik dinasti otoriter. Proses penyadaran

kembali terhadap tanggung jawab global umat ternyata memakan tempo yang lama sekali, karena pendidikan yang diselenggarakan sangat konservatif dalam arti menjaga dan melestarikan segala yang bersifat klasik. Daya kritis dan inovatif hampir-hampir lenyap samasekali dari ruangan madrasah, pondok, dan lembaga pendidikan lainnya di seluruh negeri Muslim.

Berkenaan dengan pemikiran di atas, Rahman, menawarkan perumusan pemikiran konsep pendidikan tinggi Islam haruslah didasarkan, dan berangkat dari pemahaman yang benar serta pendalaman terhadap al-Qur'an, yang berfungsi sebagai petunjuk atau inspirasi bagi generasi muda Islam. Dalam disertasinya DR. 'Abdul Rahman Salih, tentang pendidikan berdasarkan al-Qur'an, mengungkapkan karena "cara hidup Islami ditentukan dalam al-Qur'an; maka fondasi-fondasi teori pendidikan Islam pada dasarnya diambil dari al-Qur'an. Pendekatan apapun yang mengabaikan fakta fundamental ini pasti akan menghasilkan persepsi-persepsi yang tidak akurat" (Abdul Rahman Salih 'Abdullah, *Educational Theory: a Qur'anic Outlook.*, dalam Ma'arif : 1997:8).

4. Konsep Pendidikan Tinggi Islam

Menurut Rahman, terdapat kesadaran yang luas dan kadang-kadang mendalam akan adanya dikotomi dalam pendidikan, namun semua upaya ke arah integrasi yang asli sejauh ini, pada umum-

nya tidak membuahkan hasil. Rahman, menyatakan perlu mencermati ciri-ciri pokok upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaharui pendidikan Islam. Pada dasarnya ada dua segi orientasi pembaharuan. Salah satu pendekatannya menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di Barat dan mencoba untuk "mengislamkan"-nya - yakni mengisi dengan konsep kunci tertentu dari Islam. Pendekatan ini memiliki dua tujuan : Pertama, membentuk watak pelajar-pelajar/mahasiswa-mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan dan masyarakat, dan kedua, untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi ; menggunakan perspektif Islam, untuk mengubah - di mana perlu - baik kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka (Rahman : 156).

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf (1979 : 21-22), menyatakan bahwa, pada saat sekarang ini ada dua sistem pendidikan. Pertama, sistem tradisional, yang telah membatasi dirinya pada pengetahuan klasik, belum menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada cabang-cabang pengetahuan baru yang telah muncul di dunia Barat atau pada metode-metode baru untuk memperoleh pengetahuan yang penting dalam sistem pendidikan Barat. Sistem ini memang berguna untuk pengetahuan teologi klasik, tapi para ahli teologi klasik yang dilahirkan dari sistem ini pun tidak cukup

mendapat bekal pengetahuan intelektual atau suatu metoda guna menjawab tantangan-tantangan dari peradaban teknologi modern yang tak mengenal Tuhan. Sistem pendidikan kedua yang didatangkan ke negeri-negeri Muslim, yang disokong dan didukung sepenuhnya oleh semua pemegang pemerintah, adalah sistem yang dipinjam dari dunia Barat. Puncak dari sistem ini adalah universitas modern yang bersifat sekuler keseluruhannya dan karena tidak mengindahkan agama dalam pendekatannya terhadap pengetahuan. Orang-orang yang dididik melalui sistem pendidikan baru ini, yang dikenal sebagai pendidikan modern, pada umumnya tidak menyadari akan tradisi dan warisan klasik mereka sendiri. Kemudian diciptakannya sistem ketiga yang mencakup suatu sistem pendidikan yang terpadu memang perlu, tetapi kepaduan bukanlah suatu proses yang mudah. Ada kekhawatiran sistem perpaduan ini menuntut penghapusan total atas sistem pendidikan tradisonal, atau penurunan kedudukan dari sistem itu sampai sedemikian rupa, sehingga orang-orang akan memandang rendah padanya, atau tidak menghargai mereka yang ingin mengambil spesialisasi dalam cabang itu.

Terjadi dikotomi pendidikan Islam, artinya ada dualisme sistem pendidikan Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kajian-kajian agama dengan ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan yang dikotomi ini menyebabkan pendidikan Islam belum mampu melahirkan mujtahid-mujtahid besar. Pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan ilmu-

ilmu keislaman yang efek pembaharuannya baru dirasakan dalam lapangan reorganisasi, dan tidak dalam kandungan ilmu-ilmu Islam seperti teologi dan filsafat. Pendidikan Tinggi Islam belum mampu membangun paradigma baru yang tetap berangkat dari pemahaman al-Qur'an, sehingga mampu melahirkan apa yang disebut dengan "intelektualisme Islam". Tampaknya bagi Rahman, dikotomi tidak merupakan alasan, karena salah satu tawarannya adalah menerima pendidikan sekuler modern yang berkembang di dunia Barat, dengan mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Mewarnai bidang-bidang kajian tingkat tinggi dengan nilai-nilai Islam. "Masalah pokoknya bagaimana "memodernisasi" pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama dengan keterikatan yang serius kepada Islam (Rahman, 156-160).

Rahman, melihat ada dua arah upaya pembaharuan yang sedemikian jauh telah dilakukan. Pertama, pembaharuan ini telah terjadi hampir seluruhnya dalam kerangka pendidikan tradisional sendiri. Perubahan ini sebagian besar digerakkan oleh fenomena pembaharuan pra-modernis. Pembaharuan ini telah cenderung "menyederhanakan" silabus pendidikan tradisional, yang dilihatnya sarat dengan materi-materi "tambahan yang tak perlu" seperti theologi zaman pertengahan, cabang-cabang filsafat tertentu (seperti logika). Kedua, suatu keragaman perkembangan telah terjadi, yang bisa diring-

kas dengan mengatakan bahwa ragam-ragam perkembangan tersebut semuanya mencerminkan upaya untuk menggabungkan dan memadukan cabang-cabang pengetahuan modern dengan cabang-cabang pengetahuan lama. Dalam kasus seperti ini, rentang waktu belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum.

Percobaan-percobaan ini tak syak lagi adalah percobaan-percobaan yang dilakukan oleh al-Azhar Mesir dan sistem baru pendidikan Islam diperkenalkan di Turki sejak akhir tahun-tahun 1940-an. Al-Azhar mempunyai jejak tradisi ilmu-ilmu keislaman zaman pertengahan. Untuk itu, dapat dipahami bila sifat konservatifnya dalam lapangan kajian-kajian keagamaan masih sangat kuat. Konsekuensinya, kajian-kajian modern seperti filsafat, sosiologi dan psikologi tampaknya tidak mempunyai dampak yang mendalam, karena kajian-kajian modern tersebut pada pokoknya ditempatkan di belakang ilmu-ilmu pengetahuan tradisional. Sebaliknya, di Turki, pendidikan tradisional telah dimusnahkan sama sekali, pendidikan agama diperkenalkan lagi dalam keadaan baru, sementara disiplin-disiplin modern hampir berada pada taraf yang sama dengan di sekolah-sekolah umum (Fazlur Rahman, 1984 : 165-166).

Rahman, menilai modernisasi al-Azhar, sebagai sampel lembaga pendidikan ilmu-ilmu keislaman, sekalipun telah diupayakan semenjak abad kesembilan belas, dapat dikatakan tak berubah dalam prosesi intelektual - spiritualnya. Namun

menurut Rahman, efek pembaruan pada al-Azhar baru dirasakan dalam lapangan reorganisasi, sistem ujian, dan pengenalan pokok-pokok kajian baru, dan tidak dalam kandungan ilmu-ilmu Islam inti seperti teologi dan filsafat. Rahman, menilai tesa yang dikemukakan oleh 'Abdul Muta'al al-Sha'idi yang menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan di al-Azhar tidak dapat melahirkan mujtahid-mujtahid besar, yakni orang-orang yang mempunyai kemampuan dan kehendak untuk melakukan pemikiran baru dalam berbagai aspek pemikiran Islam, sebagai sebuah "truisme" (Rahman, 1985 : 117-119). Rahman, tidak hanya melihat perubahan sistem pendidikan di Turki, Mesir dan Pakistan, tetapi juga melihat percobaan pembaruan yang dilakukan di Indonesia. Upaya pembaruan yang dilakukan merupakan penggabungan ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu tradisional. Pembaruan yang dilakukan meliputi beberapa aspek yaitu sistem, metode dan materi. Segi sistem mulai dilaksanakannya sistem klasikal di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pada segi metode tidak lagi semata-mata memakai *sorogan*, *wetonan* dan *hafalan*, akan tetapi beberapa metode mengajar lainnya mulai diperkenalkan, sedangkan pada segi materi mulai diperkenalkan mata pelajaran umum pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Upaya membawa pikiran-pikiran baru Islam ke Indonesia dan usaha untuk mengejar ketertinggalan di bidang pendidikan dan pengajaran, menyebabkan orientasi pendidikan dan pengajaran Is-

lam di Indonesia mengalami perubahan. Namun, menurut Rahman, Indonesia sebagaimana negara-negara Muslim lainnya menghadapi masalah pokok dalam pembaruan pendidikan Islam. Masalah itu menurutnya adalah "kelangkaan tenaga guru yang memadai untuk mengajar dan riset, dan bagaimana memproduksi tenaga seperti itu. Tidak dapat dihindarkan lagi dilakukannya percobaan-percoaan dalam penyempurnaan materi-materi pelajaran Islam klasik dengan pelajaran-pelajaran modern. Kedua mata pelajaran itu dicampurkan dalam berbagai proporsi, tergantung apakah lembaga pendidikan yang bersangkutan termasuk dalam sistem pendidikan umum. Pada tingkat pendidikan tinggi, melalui percobaan dengan berbagai lembaga yang disebut universitas-universitas Islam di Jakarta dan Yogyakarta yang akan menghasilkan sarjana-sarjana ilmu keislaman. Kurikulum yang dipakai rampaknya mengikuti pola empat fakultas di al-Azhar yaitu teologi (ushuluddin) dan syari'ah atau hukum Islam, pendidikan (tarbiyah) dan adab, atau humanika Islam, dengan penekanan khusus pada bahasa Arab (Rahman, 1984 : 151-152).

Tampaknya kurikulum pendidikan Islam tingkat tinggi yang dikehendaki oleh Rahman, adalah kurikulum yang terbuka bagi kajian-kajian filsafat dan sains-sains sosial. Rahman, sangat menekankan peranan filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bebas. Dalam hal ini filsafat berfungsi menyediakan alat-alat intelektual bagi teologi dalam menjalankan

tugasnya "membangun suatu pandangan dunia berdasarkan al-Qur'an". Selanjutnya Rahman memandang penting keterlibatan sains-sains sosial, karena sains-sains tersebut merupakan produk perkembangan modern yang berguna dalam memberikan keterangan kondisi obyektif suatu kehidupan dunia yang menjadi obyek pengejawantahan ajaran-ajaran al-Qur'an (ibid, p. 157-160).

Selain Rahman, Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf dalam bukunya Konsep Universitas Islam yang disimpulkan oleh Noeng Muhajir, bahwa pembahasan dalam buku ini menawarkan tiga rekonstruksi dalam upaya Islamisasi Universitas. Pertama, rekonstruksi tentang konsep ilmu. Yaitu menawarkan memasukkan ilmu-ilmu naqliyyah, seperti al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Tauhid, dan Metafisika sebagai mata kuliah dasar umum elektif bagi mahasiswa, melandasi disiplin ilmunya masing-masing yang aqliyyah sifatnya. Kedua, rekonstruksi kelembagaan, yaitu : menjadikan lembaga pengembangan studi ilmu-ilmu naqliyyah sebagai bagian dari universitas. Ketiga, rekonstruksi atau lebih tepatnya pengembangan kepribadian individual, mulai dari dosennya sampai ke alumni-nya. Menurut Noeng Muhajir, rekonstruksi pertama banyak bergantung kepada pemegang otoritas akademik perguruan tinggi yang bersangkutan. Rekonstruksi kedua lebih banyak bergantung pada pemegang otoritas kelembagaan perguruan tinggi yang bersangkutan. Rekonstruksi ketiga memerlukan evolusi panjang bertahun-tahun.

yang peningkatan kualitasnya merupakan pangaruh timbal balik dengan keberhasilan rekonstruksi kedua dan pertama (Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, 1989 : x-xi).

5. Kesimpulan

Dari apa yang diuraikan di atas, Rahman, (1) menawarkan perumusan pemikiran konsep pendidikan tinggi Islam yang hendak dikembangkan haruslah dibangun di atas sebuah paradigma yang kokoh spritual, unggul secara intelektual, dan anggun secara moral dengan al-Qur'an sebagai acuan yang pertama dan utama. Dengan paradigma model inilah orang boleh berharap bahwa peradaban yang akan datang tidak berubah menjadi kebiadaban yang liar dan brutal. (2) Tawaran kurikulum yang sifatnya terbuka bagi kajian-kajian filsafat dan sains-sains sosial. Rahman, sangat menekankan peranan filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bebas. Dalam hal ini filsafat berfungsi menyediakan alat-alat intelektual bagi teologi dalam menjalankan tugasnya "membangun suatu pandangan dunia berdasarkan al-Qur'an". Rahman memandang penting keterlibatan sains-sains sosial.

Daftar Pustaka

- A. Al-Jumbulati, dan Abdul Futuh at-Tuwainisi. *Dirasatun Muqaaranatun fit Tarbiyyatil Islamiyyah*, terj. H.HM. Arifin, Bandung: Rineka Cipta.
- Azra, A. (1994), *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sain (sebuah Pengantar)*, Pengantar dalam buku: Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam*, Terj. H.Afandi dan Hasan Asari, Jakarta: Logos Publishing House
- A.Mas'adi, G. (1997), *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bilgrami, H.H., dan Sayid Ali Asyraf. *Universitas Islam*, terj. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Husein, S.S., dan Syed Ali Ashraf.(1986) *Crisis Muslim Education*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Risalah.
- Langgulong, H. (1986), *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna.

- Maarif, A.S. (1997), *Pengembangan Pendidikan Tinggi Post Graduate Studi Islam Melalui Paradigma Baru yang Lebih Efektif*, Makalah Seminar.
- , (1984), *Fazlur Rahman, al-Qur'an dan Pemikirannya dalam Islam*, Edisi Indonesia. Bandung: Pustaka.
- M.Natsir. (1973), *Kapita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang
- Muhaimin, dkk., (1999), *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cirebon: Pustaka Dinamika
- Rahman, E. (1997). *Islam*. Tej. Ahsin Mohammad, cet III Bandung: Pustaka
- , (1985) *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.